BAB II

RIWAYAT HIDUP DELIAR NOER

A. Genealogi Deliar Noer

Deliar Noer adalah seorang dosen, pemikir, peneliti, dan politikus asal Indonesia. Deliar Noer dilahirkan di Medan pada tanggal 9 Februari 1926 bertepatan dengan peristiwa agung dalam Islam 27 Rajab 1344 H sebagai hari Mi'raj nabi Muhammad, di siang hari. Tahun kelahirannya disebut *tahun gempa*, akibat gunung merapi di Padang Panjang meletus. Tahun kelahirannya juga disebut *tahun panas* bagi pergerakan nasional karena orang radikal (*Islam dan Komunis*) mempersiapkan pemberontakan. Dengan tahun kelahirannya yang bertepatan dengan hari Mi'raj, ia mulai giat baca buku seputar pergerakan Islam. 1

Deliar Noer lahir dari orang tua yang berasal dari Pakan Kamih, Tilatang Kamang, Agam, Sumatera Barat. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Djuswar. Ia lahir tahun 1923 (selisih 2,5 th) dan wafat tahun 2005. Kakaknyalah yang memberikan dorongan kepadanya untuk tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi darinya, kakaknya yang hanya menyelesiakan pendidikan hingga setingkat SMU sekarang. Tetapi ia lebih memilih STM, agar cepat bekerja sehingga bisa membantu orang tuanya dalam membiayai pendidikan adik adiknya. Rosma adalah adik perempuannya. Ia lahir bulan September

¹ Deliar Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer* (Jakarta: Mizan, 1996), 01.

1929. Ia sudah pulang kehadirat ilahi rabbi, bagian dari takdir Allah kepadanya, ia telah meninggal di masa kecilnya.² Ayahnya, Noer bin Joesof yang merupakan kepala pegadaian di Medan, Sumatera Utara.

Pada mulanya ia diberi nama Muhammad Zubair. Namun namanya diganti karena ada beberapa alasan diantaranya yaitu *pertama*, ia sering sakit-sakitan karena menyandang nama itu. Paru-parunya tak kuat, sampaisampai pernah beberapa waktu lamanya dadanya terus-menerus diperban. Oleh sebab itu, banyak yang menganjurkan agar mengganti namanya menjadi Deliar Noer. *Kedua*, ia berasal dari kota Deli, maka dari itu ia diberi nama Deliar dan tambahan Noer di nama belakangnya yaitu dari nama ayahnya. *Ketiga*, ketika ia bersekolah di SMA jakarta, ada seorang guru sejarah menanyakan nama kepada beberapa orang murid, termasuk namanya. Saat giliran namanya dipanggil, Deliar dipanggil namanya oleh gurunya. Tetapi waktu itu ia tidak suka dengan nama panggilan itu karena itu panggilan julukan yang dinisbatkan kepada daerah asal orang tuanya. ³

Disaat masih kecil dirumahnya, Deliar dipanggil dengan nama Buyung. Kadang-kadang kawan-kawan ibunya, terutama di Tebing, mereka sering memanggilnya dengan nama itu. Tetapi setelah dewasa, ia dipanggil dengan nama yang sebenarnya. Kecuali oleh orang tua dan saudara-saudaranya, mereka tetap saja memanggil Buyung, disingkat menjadi Yung. Di rumah, keluarga Deliar sering menggunakan bahasa

² Jumal Ahmad, "Biografi Prof. Dr. Deliar Noer, MA", dalam http://www.biografi-deliar-noer.htm (24 November 2010)

.

³ Noer, Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa: Otobiografi Deliar Noer, 12-13.

Indonesia atau lebih banyak disebut bahasa Melayu. Ibu dan ayahnya dirumah berbahasa Minang, sedangkan anak-anaknya berbahasa Melayu. ⁴

Diumur 10 tahun, Aktifitas ngajinya di Sayyid Muhammad, guru asal Pariaman. Deliar sering dihukum dengan rotan, karena kenakalannya. Sayyid Muhammad dalam mengajar dibantu oleh istrinya, disamping tugas membuat makanan untuk anak anak yang belajar ngaji dengan dipersilahkan mengambil, tapi membayar terakhir. Dengan system pembelian seperti ini membuat Deliar banyak hutang, terpaksa tiap bulan harus membayar hutang tadi dengan dua rupiah.⁵

Aktifitas yang tidak pernah ditinggalkan yaitu silaturahim. Deliar sering berkunjung ke rumah Iyik, hingga iyiknya meninggal dunia tahun 1934/1935. Diantara saudara kandungnya yang paling kenal dengan iyik adalah Dalier Noer. Kedua saudara Deliar tidak pernak ketemu kecuali dimasa bayi. Tatkala kematian iyik, malam hari diadakan tahlilan sekalian sunatannya dengan abangnya.

Pada tahun 1932, Deliar dan keluarga pindah ke Pangkalan Susu, kota pelabuhan minyak yang dihasilkan Langkat dan Aceh, sekitar 100 km di barat laut kota Medan. Ayahnya menjadi pemimpin pajak gadai disana (beheerder). Rumah yang ditempatinya itu adalah rumah dinas, menempel pada kantor tempat ayahnya bekerja, dijalan Pangkalan Berandan sekarang.⁶

.

⁴ Ibid., 14.

⁵ Ibid., 22.

⁶ Ibid., 25.

Tiap malam kegiatan di rumah *dinas* ayahnya adalah mengaji, walaupun keadaan masyarakat kebanyakan kulit putih yang serba bebas. Aktifitasnya ketika dikamar menjelang senja sehabis sholat maghrib selalu berbincang dengan ayah, seputar keadaan perpolitikan di Indonesia. Materi yang diperbincangkan dari berita Koran, yang biasa ayahnya berlangganan Koran *Pedoman Masyarakat* terbit tahun 1935. Pimpinan redaksinya adalah HAMKA (haji Amrullah Karim Abdullah).

Ayahnya Deliar, di tahun 1942 pernah mau ditangkap oleh Jepang, karena rupa wajahnya seperti orang Belanda. Tapi akhirnya, ayahnya membuktikan diri dengan memakai peci dan dengan membawa mushaf Al-Qur'an. Baru kemudian tentara Jepang itu percaya kepadanya, bahwa ia penduduk pribumi. Ayahnya, bukan simpatisan dengan tokoh pergerakan nasional Soekarno, terbukti kontradiktif kedudukan ayahnya sebagai pegawai negeri masa kolonial.

Kemudian ayahnya meninggal tahun 1945 tatkala ia di Jakarta zaman revolusi, korban keganasan di kota Tebingtinggi oleh Jepang pada Desember. Suasana di Jakarta mendukung dengan kedewasaannya terhadap pergerakan kebangsaan yang ketika itu berumur 11-12 tahun.

B. Pendidikan Deliar Noer

Awal mula pendidikan Deliar Noer dimulai dari sekolah desa di Pangkalan susu, Tebing tinggi, Medan. Saat itu ia duduk dikelas yang sama dengan kakaknya di kelas 1. Sebenarnya kakaknya sudah bisa bersekolah lebih dahulu karena beda umur 2 ½ tahun. Tetapi kakanya

memang lambat masuk sekolah. Mulanya ia bersekolah seenaknya saja. Saat belum waktunya jam pulang, ia pulang begitu saja. Tetapi lambat laun ia terbiasa juga dengan jam sekolah. Boleh dikatakan ia senang bersekolah ditempat itu. Tetapi dengan itu ayahnya dipindahkan di Tebingtinggi sehingga ia dan kakaknya tak sempat mnempuh kelas 2 di sekolah desa. Setelah itu Deliar melanjutkan sekolahnya di HIS Taman Siswa di Tebingtinggi tahun 1932.⁷

Setelah lulus di HIS Taman Siswa, Deliar belajar di MULO. Pada pertengahan 1939 M bersama abang, kakaknya ke Medan untuk melanjutkan studinya di MULO dengan tempat tinggal mengontrak di rumah teman ibunya. Setelah kelas 7, ia tetap dalam pendidikan MULO, tapi kakaknya melanjutkan ke sekolah tehnik menengah di Semarang (technische school), biar cepat bekerja yang nantinya sebagai harapan pembiayaan pendidikan adik adiknya. Sebelumnya kedua kakak beradik itu singgah di Jakarta dan tinggal dirumah pak Alam suddin tokoh murba pada awal orde baru sebagai wali kota Jakarta timur.⁸

Salah satu hal yang menjadi kegemarannya adalah memperhatikan keadaan pergerakan nasional. Salah satu kegiatan adalah dengan menghadiri sidang Jahja Yakub. Ketika itu, Dalier menjadi anggota persatuan pemuda Islam dengan penasehat pak MA Dasuki. Namun dimasa revolusi Yahja Yakub aktif dalam profesi wartawan tapi kemudian bergabung dengan PKI, pernah juga berjumpa dirumah bung Hatta tahun

⁸ Ibid., 38.

⁷ Noer, Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa : Otobiografi Deliar Noer, 20-21.

1947. Salah satu bentuk sikap kesosialan beliau, yaitu tatkala mendengar orang Indonesia (*mukiman di makkah*) kesulitan, akibat Perang Dunia I, dan mereka memerlukan bantuan. segera mungkin Deliar berinisiatif menggalang dana dan menitipkan ke panitia.

Pelajaran agamanya didapat dari H Bustami Ibrahim, dalam seminggu sekali. Seorang partisipan Muhammadiyah asal Minangkabau, Sumatera Utara. Pelajaran yang diajarkan diantaranya seputar Iman, ibadah, pemikiran manusia, alam dan Tuhan serta akhlak. Pelajaran yang masih teringat sampai sekarang adalah pembagian makhluk Allah ada 4: bernafsu saja, berakal saja, bernafsu berakal, tidak bernafsu dan tidak berakal (salah satu pemikiran Al Farabi, yang diketahui Deliar setelah duduk di Universitas). Kegiatan PPI diantaranya dengan Pemuda Muhammadiyah, Kepanduan Surya Wartawan. Deliar selalu diajak berorganisasi oleh Alisati.⁹

Di waktu pecah perang pasifik Desember 1941, antara Jepang dan pro Jerman, Italia vs Belanda dan sekutunya. Melihat situasi yang mencekam, dalam kegiatan belajarnya, ia masih menjalankan aktifitas belajar. Karena pendidik lama ada yang ikut berperang, akhirnya pengajar diganti oleh para pastor gereja katolik, para guru kristelijke MULO, sekolah swasta Kristen. Tanggapan Deliar terhadap mereka, tidak senang dengan pengajar barunya. Akhirnya, di waktu liburan bulan Desember

_

⁹Jumal Ahmad, "Biografi Prof. Dr. Deliar Noer, MA", dalam http://www.biografi-deliar-noer.htm (24 November 2010)

itulah Deliar ke Tebing Tinggi. ¹⁰ Ia balik ke rumah kelahirannya yaitu Bukit Tinggi, melanjutkan sekolah MULO di Bukit Tinggi dengan pengajar wanita Belanda semua, tapi akhirnya sekolah itu bubar di bulan Februari karena kurang professional dalam pengajaran.

Di tahun 1943 Deliar kembali ke Medan melanjutkan sekolahnya di Tyugakko, sekolah menengah umum tingkat pertama. ¹¹ Disamping itu, Deliar Noer juga mendapatkan pelajaran latihan kemiliteran terutama baris berbaris dengan pelatih orang Jepang dari Seinen. Deliar Noer sering membaca buku sejarah Barat, lewat buku pinjaman guru matematikanya *Melanthon Siregar*. ¹² Setelah kelas tiga, Deliar Noer minta pendapat para pejabat di Medan tentang kelanjutan pendidikannya, diantaranya Amir Hasan dan dr. Pirngadi. Selama itu, Deliar Noer mendapatkan Kohisei (beasiswa) dari pemerintahan Jepang yang sebelumnya meminta pendapat tentang beasiswa tadi apakah boleh atau tidak kepada Bustami dan Amir Hamzah, guru bahasa Jepang yang termasuk aktif di Jong Islamieten Bond. Akhirnya Deliar Noer memutuskan ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya. ¹³

Perjalanan ke Jakarta memerlukan waktu 1,5 bulan. Lewat pas jalan yang disetujui oleh pemerintahan Jepang (*mendapatkan rekomendasi surat jalan itu dari paman Badris, karena bosnya orang Jepang*). ¹⁴ Setelah sampai di Jakarta, pada bulan Maret 1945 tahun ajaran baru dimulai. Di

¹⁰ Noer, Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa, 94.

¹¹ Ibid., 169.

¹² Ibid., 172.

¹³ Ibid., 179.

¹⁴ Ibid., 195.

Jakarta perjalan banyak dibantu bibi Deliar, setelah itu ia dan kawannya sampai di SMT di Menteng Raya (Kanisius sekarang), diterima oleh wakil direktur sekolah itu Tn. Manusama (seorang tokoh Republik Maluku Selatan). Mereka berasrama di Jl Basuki milik tokoh nasional MH Tamrin yang bubar tahun 1946.¹⁵

Di asrama inilah kemandirian diri tumbuh pada diri Deliar Noer. Diwaktu Proklamasi 1945 tepatnya bulan Ramadhon, pembicaraan seputar perjuangan kemerdekaan dan tokoh tokoh nasional semakin memanas. Deliar Noer sering membicarakan tokoh tokoh nasional seperti Hatta dan Yamin. Menurutnya, Yamin lebih radikal dari Hatta yang menginginkan federasi Indonesia, bukan Negara kesatuan. Sewaktu Deliar Noer diasrama, pada bulan September terpaksa pindah, karena asrama yang menjadi tempat tinggalnya digrebek oleh serdadu NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), adalah sebuah pemerintahan sementara bentukan Hindia Belanda pelarian pemerintahan di Australia. Disela itu ia pernah masuk di akademi militer di Yogyakarta tapi tidak diterima.

Setelah aksi militer Belanda 21 Juli 1947 usai, sekolah sekolah RI umumnya ditutup. Walau demikian untuk pelajaran SMA didapatkan Deliar dengan system belajar yang diadakan dari rumah ke rumah. Diwaktu malam hari, Deliar dan teman seasramanya pernah ditangkap belanda (NICA). Hal ini sebagai bukti bahwa perjuangan yang dihadapi Deliar tatkala berada di Jakarta adalah perjuangan kemerdekaan Indonesia

¹⁵ Ibid., 212.

dan perjuangan hidup. Inilah yang menjadikan ia pindah ke pegangsaan barat, mendaftarkan diri sebagai tentara kebangsaan BKR (Badan Keamanan Rakyat).

Setelah lulus Deliar melanjutkan studinya di Singapura. Deliar ingin mencari pengalaman baru ke negeri Singapura. Perjalanan ke negeri Singapura menggunakan kapal Malioboro tidak disiasiakannya, dalam perjalanan laut itu ia belajar mengemudikan kapal laut hingga bisa. ¹⁶ Di Singapura ia bekerja sebagai staf perwakilan RI, ia mulai melanjutkan studinya, disamping bekerja di Trade Departement bagian perdagangan perwakilan RI. ¹⁷ Disinilah keahlian administrasi terasah. Deliar Noer diserahi dalam tulis menulis surat, laporan, pemikiran dan ketentuan yang akan dijadikan peraturan dalam rangka hubungan dagang antara daerah republik yang masih tersisa di Sumatera dan Jawa. ¹⁸ Setelah perkara itu dirapatkan bersama, penyusunannya diserahkan kepada Deliar Noer. Karena study di singapura tidak membuahkan hasil, perjuangan disana tidak terwujudkan, kemudian ia memutuskan kembali ke Jakarta dan melanjutkan kuliah disana. ¹⁹

Di Jakarta Deliar masuk di Akademi Nasional jurusan Sosial Ekonomi Politik tahun 1950 .²⁰ Ketika menjadi mahasiswa ia aktif di HMI bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Umum. Setelah menyelesaikan sarjana muda ia melanjutkan ke Cornell University di Amerika Serikat.

-

¹⁶ Ibid., 259.

¹⁷ Ibid., 264.

¹⁸ Ibid., 264.

¹⁹ Ibid., 291.

²⁰ Ibid., 301.

Disana ia menyelesaikan studinya dan untuk mengambil gelar master (1960) dan doktor (1963). Melalui disertasinya yang berjudul: Gerakan Islam Modernis di Indonesia 1900-1942, ia menjadi orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar Ph.D. dalam ilmu politik.²¹

Disela-sela menempuh pendidikannya Deliar Noer memutuskan untuk menikah pada tanggal 2 April 1961. Deliar melangsungkan pernikahannya di Amerika Serikat dengan seorang gadis Mandailing, Zahara Daulay. Dari perkawinannya dengan Zahara, ia dikaruniai dua putra, yaitu Muhammad Dian dan Muhammad bin Deliar Noer. Namun putranya yang kedua meninggal sewaktu kecil.²² Menikah bukan penghalang kuliahnya, disamping kesibukan belajarnya, ia menyempatkan menulis untuk Indonesia diantaranya di majalah Media (milik HMI Yogja). Pada September pulang ke tanah air translit dari Eropa.

C. Karir Deliar Noer

Deliar Noer mengawali kariernya sebagai penyiar RRI pada tahun 1947. Pekerjaan ini dilakoninya untuk membiayai pendidikannya. Setelah itu ia pergi ke Singapura menjadi staf perwakilan Departemen Perdagangan RI. Ia pernah menjadi wartawan koran "Berita Indonesia" dan majalah bulanan "Nusantara". Tahun 1950 ia ditunjuk menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Jakarta. Tiga tahun kemudian ia terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar HMI. 23 Dari

.

²¹ Salman Iskandar, 99 Tokoh Muslim Indonesia (Bandung: Mizan, 2009), 62.

²² Ibid., 64

²³ Noer, Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa, 335.

organisasi inilah kemudian ia berkenalan dengan tokoh-tokoh nasional seperti Hamka, Natsir, dan Mohammad Roem.

Tahun 1951 ia bekerja sebagai staf Departemen Luar Negeri. Sepulang dari Amerika Serikat pada tahun 1963 ia menjadi dosen di Universitas Sumatera Utara. Deliar Noer merupakan seorang ilmuwan yang konsisten dan jujur dalam mengemukakan pandangannya secara ilmiah. Maka dari itu di universitas ini ia hanya mengajar selama dua tahun sebelum akhirnya diberhentikan oleh Syarif Thayeb, yang menjabat sebagai Menteri Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan. Ia dituduh subversi dan dianggap sebagai kaki tangan Amerika Serikat. Pada tahun 1967 ia menjabat sebagai rektor IKIP Jakarta (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta). Di bulan Juni 1974, ia kembali diberhentikan karena kritis terhadap tindakan represif pemerintah dalam penanganan Peristiwa Malari. 24

Setelah dilarang mengajar di seluruh Indonesia, ia menerima tawaran untuk menjadi peneliti dari Universitas Nasional Australia. Tahun kedua di Australia, ia menjadi dosen tamu di Universitas Griffith. Setelah lima tahun mengajar, di Jakarta ia dan Mohammad Natsir membentuk LIPPM (Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat) bekerja sama dengan Griffith University.²⁵

Pada awal era Orde Baru, ia menjadi staf penasihat Presiden Soeharto. Lalu ia mengundurkan diri karena perbedaan ideologi dengan

-

²⁴ Jumal Ahmad, "Biografi Prof. Dr. Deliar Noer, MA" dalam http://www.biografi-deliar-noer.htm (24 November 2010)

²⁵ Ibid., 563.

Soeharto. Bersama dengan Mohammad Hatta, ia mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia. Namun partai itu tidak disetujui oleh pemerintah. Di era reformasi, ia mendirikan Partai Ummat Islam. Tetapi dalam Pemilu 1999, tidak mendapatkan cukup suara untuk melampaui ambang batas parlemen.

D. Karya-karya Deliar Noer

Deliar Noer adalah seorang ilmuwan politik, pemikir, peneliti dan penulis buku yang sangat produktif terutama mengenai Islam dan politik. Deliar merupakan sedikit dari intelektual dan ilmuwan politik yang memiliki integritas tinggi dan aktif menulis. Ia juga merupakan salah seorang perintis dasar-dasar pengembangan ilmu politik di Indonesia. Ia meninggal di Jakarta, 18 Juni 2008 pada umur 82 tahun. Sebelum meninggal ia banyak menulis sebuah karya-karya yang berhubungan dengan dunia perpolitikan. Karya-karya tulis yang telah dibuat oleh Deliar Noer diantara lain yaitu:

- 1. Islam & Masyarakat (2003)
- 2. Islam & Politik (2003)
- 3. Mohammad Hatta, Hati Nurani Bangsa 1902-1980 (2002)
- 4. Membincangkan Tokoh-tokoh Bangsa (2001)
- 5. Mencari Presiden (1999)
- 6. Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa : otobiografi Deliar Noer (1996)
- 7. Mohammad Hatta: Biografi Politik (1990)

²⁶ Iskandar, 99 Tokoh Muslim Indonesia, 65.

_

- 8. Culture, philosophy, and the future: essays in honor of Sutan Takdir Alisjahbana on his 80th birthday (1988)
- 9. Perubahan, Pembaruan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke-21 (1988)
- 10. Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965 (1987)
- 11. Administrasi Islam di Indonesia (1983)
- 12. Islam, Pancasila dan Asas Tunggal (1983)
- 13. Mengenang Arief Rahman Hakim (1983)
- 14. Bunga Rampai dari Negeri Kanguru (1981)
- 15. Administration of Islam in Indonesia (1978)
- 16. Sekali lagi, Masalah Ulama-Intelektual atau Intelektual-Ulama: Suatu Tesis buat Generasi Muda Islam (1974)
- 17. Guru sebagai Benteng Terakhir Nilai-nilai Ideal; Tuntutan : Bekerja Tertib
 (1973)
- The modernist Muslim movement in Indonesia, 1900-1942 (1973) dan terjemahannya Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (1990)
- 19. Beberapa Masalah Politik (1972)
- 20. IKIP D Sewindu : pidato/laporan Rektor pada Dies Natalis ke VIII IKIP D, diucapkan pada tanggal 20 Mei 1972 (1972)
- Kitab Tuntunan untuk Membuat Karangan Ilmiah, termasuk Skripsi,
 (1964)
- 22. The Rise and Development of The Modernist Muslim Movement in Indonesia During The Dutch Colonial Period 1900-1942 (1963)
- 23. Partisipasi dalam Pembangunan (1977)

24. Pengantar ke Pemikiran Politik (1965)

Dari beberapa karya tersebut yang paling fenomenal adalah "Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942". Karya tersebut merupakan hasil desertasi Deliar dalam memperoleh gelar Ph.D. di Cornell University, dan ia adalah orang Indonesia pertama yang mendapat gelar tersebut dalam bidang ilmu politik. Buku ini membicarakan tentang asal usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan muslimin di Indonesia. Karya Deliar Noer yang lain "Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa" merupakan Otobiografi Deliar Noer yang menceritakan riwayat hidupnya. Mulai dari pengalaman sejak masih kecil hingga penolakannya ikut ICMI.

Ada pula yang berjudul "Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965" buku ini membicarakan mengenai pasang surut partai-partai Islam diwaktu itu dan tokoh-tokoh yang ikut andil dalam partai tersebut serta peranan partai Islam dalam gerakan politik di Indonesia. Dari semua karyanya tidak dapat dijelaskan satu-satu secara terperinci. Namun dari karya-karya tersebut Deliar Noer semakin di kenal oleh masyarakat luas.